



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:

<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Perspektif Feminisme dalam Arsitektur Lingkungan Binaan

Saniyya Zahra Nabila *¹, Anne Merrie Scully², Lidwina Siagian³

^{1,2,3} Universitas Brawijaya, Kota Malang, Indonesia

*Correspondence: E-mail: saniyyazahra@student.ub.ac.id

ABSTRACT

Exploration of the intersection between feminism and architecture, focusing on feminine aspects in building elements. Feminism arose based on the upheaval of women who demanded equality between women and men. In the context of architecture, the concept of feminism has been present in the design arrangement of traditional houses in Indonesia to post-modern styled buildings. Feminism can be traced in some of the building elements. Through critical analysis of elements in architectural design, it is also possible to study the influence of perceived femininity on the built environment. By referring to the theory of feminism and architectural discourse, an in-depth analysis of the architectural elements of precedent objects can be carried out. Analysis of these elements includes use of lines and curved planes in buildings, characteristics in clear spatial arrangement, choice of feminine colors, use of decorative ornaments, and design of flexible structures that do not look rigid. The influence of feminism in architecture reveals diverse gender expressions in built environment design, transcends architectural stereotypes, and creates a built environment that empowers and promotes inclusivity for all individuals.

ABSTRAK

Eksplorasi hubungan antara feminisme dan arsitektur, dengan fokus pada evaluasi aspek feminin dalam elemen-elemen desain bangunan. Feminisme muncul didasari pada pergolakan kaum perempuan yang menuntut kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Dalam konteks arsitektur,

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 3 Jan 2023

First Revised 12 February 2023

Accepted 4 April 2023

First Available online 1 June 2023

Publication Date 1 June 2023

Keyword:

architecture,
feminism,
post-modern architecture,
traditional architecture

Kata Kunci:

arsitektur, arsitektur
post-modern,
arsitektur tradisional,
feminisme

konsep feminisme telah hadir dalam penataan rumah-rumah adat di Indonesia hingga dalam desain bangunan bergaya post-modern. Aspek-aspek feminisme dapat ditelusuri dalam elemen-elemen pembentuk bangunan. Melalui analisis elemen-elemen dalam desain arsitektur, dapat juga dikaji pengaruh femininitas yang dipersepsikan terhadap lingkungan binaan. Dengan merujuk pada teori feminisme dan wacana arsitektur, dapat dilakukan analisis mendalam pada elemen-elemen arsitektur objek preseden. Analisis elemen ini termasuk penggunaan garis dan bidang lengkung pada bangunan, karakteristik dalam penataan spasial yang jelas, pemilihan warna feminin, penggunaan ornamen dekorasi, serta perancangan struktur yang tidak terlihat kaku. Pengaruh feminisme dalam arsitektur mengungkapkan ekspresi gender yang beragam dalam desain lingkungan binaan, melampaui stereotip arsitektur, serta menciptakan lingkungan binaan yang memberdayakan dan mempromosikan inklusivitas bagi semua individu.

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Arsitektur pada dasarnya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan sebuah ruang untuk bernaung, berlindung, dan beristirahat. Kebutuhan-kebutuhan ini semakin lama menjadi semakin kompleks karena manusia terus mengembangkan cara berpikirnya. Karenanya, arsitektur sebagai hasil dari pemikiran manusia juga terus berkembang. Perluasan fungsi-fungsi terhadap ruang terus dilakukan hingga saat ini.

Suatu ruang tentu akan mengikuti kebutuhan penggunanya. Dalam hal ini pengguna ruang yang paling utama adalah manusia. Manusia secara general dibedakan melalui apa yang bisa kita lihat melalui anatomi tubuhnya, yaitu laki-laki dan perempuan yang disebut seks. Gender merupakan konsep kultural yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional yang berkembang dalam masyarakat (Mulia & Musdah, 2004). Gender juga digunakan sebagai sebuah istilah yang menunjukkan kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang terdapat pada laki-laki dan perempuan, yang ditentukan dari fungsi dan peran mereka di kehidupan (Suyanto, 2004).

Dari beberapa definisi gender tersebut, kita dapat menarik sebuah kesimpulan, yaitu bahwa gender adalah sejenis ciri atau karakter yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antar seks dalam konteks sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, emosi, serta faktor-faktor non biologis lainnya. Hal ini juga mencakup perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas seseorang.

Arsitektur dalam memenuhi kebutuhan manusia tentu sangat terikat dengan gender. Desain dirancang sedemikian rupa melalui proses analisis yang melibatkan kebutuhan masing-masing gender sehingga mewujudkan suatu ruang gender. Jika ditelaah lebih jauh, ruang gender sebenarnya sudah ada dan diterapkan dalam arsitektur Nusantara. Ruang-ruang dipisahkan menurut kebutuhan masing-masing gender yang berlaku saat itu sehingga bersifat terbatas. Contohnya, terdapat kamar perempuan yang sama sekali tidak boleh dimasuki oleh laki-laki. Dalam masyarakat Nusantara, hal ini bukanlah diskriminasi, tetapi lebih kepada saling memahami peran dari masing-masing gender. Mereka sudah paham dan saling menghormati perannya masing-masing. Meskipun demikian, dalam penerapannya terdapat beberapa kelompok masyarakat, termasuk masyarakat saat ini yang membuat ruang dan peran gender menjadi diskriminatif.

Di era arsitektur postmodern, kebanyakan pria bermain peran penting dalam mengubah dunia arsitektur, yang membuat arsitek perempuan menuntut kesetaraan dalam berpartisipasi dalam pembangunan arsitektur melalui gerakan feminis dan tidak diremehkan oleh laki-laki (Gunardi dkk., 2021). Dengan berkembangnya kesadaran terhadap persamaan hak antar gender, kini perempuan mulai berkancah di dunia arsitektur. Arsitek yang dahulu cenderung didominasi oleh laki-laki, sekarang berubah. Perguruan tinggi arsitektur saat ini pun juga tidak jarang didominasi oleh perempuan. Banyak arsitek-arsitek atau desainer muda bahkan fenomenal merupakan seorang wanita. Zaha Hadid dengan gaya dekonstruksinya adalah salah satu diantaranya yang paling populer.

Adanya peran perempuan dalam dunia arsitektur memberikan banyak paradigma baru dalam mendesain. Perempuan juga bisa mengekspresikan dirinya lewat arsitektur. Beragam aspek arsitektural didasarkan dari sudut pandang perempuan. Salah satu perwujudan dari hal ini adalah munculnya arsitektur feminisme.

Arsitektur feminisme merupakan studi yang mempelajari tentang mendesain suatu objek dengan mengadopsi dibalik sifat feminim (Cronin, 2018). Aspek-aspek arsitektural didasarkan pada sudut pandang seorang perempuan dan sifat-sifatnya. Dan feminisme merupakan paduan dari politik, filosofi dan sosial yang mengemukakan hak serta peranan kaum wanita dalam sebuah lingkungan sosial (Bakhtiar, 2017). Kriteria bangunan dalam

arsitektur feminisme adalah indah, hangat, sederhana, nyaman, lembut, dan tenang (Hapsari, 2018).

Feminisme pada awalnya muncul akibat adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dinilai lebih bebas dalam melakukan sesuatu dibanding perempuan. Perbedaan ini menimbulkan penolakan dari para perempuan sehingga muncul gagasan feminisme yang berusaha memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Kesetaraan yang dimaksud adalah yang sesuai dengan perannya masing-masing.

Artikel ini akan menyajikan diskursus dari berbagai sudut pandang tentang arsitektur feminisme, perkembangannya dari waktu ke waktu, dan hubungannya dengan lingkungan binaan. Artikel ini disusun supaya pembaca dapat mengetahui tentang arsitektur feminisme secara lebih luas dan melihatnya dari berbagai perspektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan paradigma sosial konstruktivisme yang berusaha memberikan berbagai interpretasi makna sehingga dapat memberikan sebanyak mungkin sudut pandang terhadap suatu peristiwa. Metode penelitian deskriptif kualitatif juga digunakan untuk menganalisis berbagai pandangan terkait objek dari waktu ke waktu.

2.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dan studi preseden untuk memahami topik secara lebih mendalam. Studi literatur dilakukan dengan membaca buku dan jurnal mengenai pemikiran-pemikiran dan pendapat para ahli tentang arsitektur feminisme dan pemahaman yang berkembang dari waktu ke waktu. Studi preseden dilakukan dengan membandingkan objek arsitektur sesuai karakteristik arsitektur feminisme. Penggabungan hasil dari studi literatur dan studi preseden kemudian dianalisis dan disajikan dalam berbagai perspektif menurut pemahaman arsitektur feminisme yang berkembang dan pendapat penulis.

1. Diskusi

Diskusi yang dilakukan adalah aktivitas untuk berbagi pendapat bersama dengan anggota kelompok sebelum memulai kegiatan penelitian. Bahasan yang dibawa berupa penentuan judul dan tema, kemudian studi kasus yang berkaitan dengan judul dan tema yang telah ditentukan.

2. Literatur

Studi literatur merupakan sumber utama penelitian yang bersumber dari jurnal terbaru, artikel ilmiah, buku, atau website. Meskipun sumber literatur merupakan data utama yang digunakan dalam metode ini, sumber lain juga dapat digunakan sebagai data tambahan.

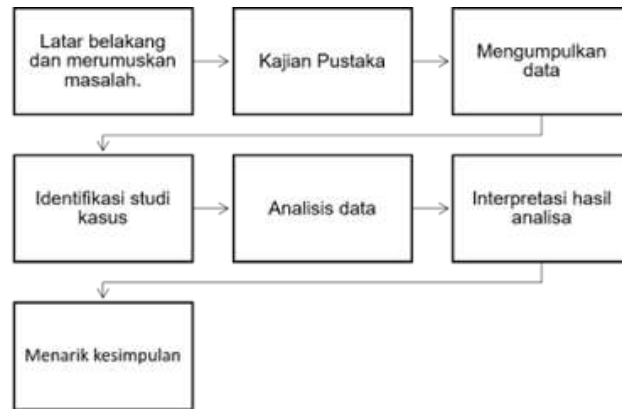
3. Perbandingan

Mencari data tentang penerapan atau pendekatan arsitektur feminisme sebanyak mungkin, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan sebagai variabel yang digunakan dalam penelitian.

2.2. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif yang akan menyajikan permasalahan dari berbagai pendapat yang ada.

Seluruh pendapat yang ada kemudian disimpulkan dan ditambahkan pendapat dari sudut pandang penulis. Proses penyimpulan dilakukan dengan teknik deduktif. Pernyataan pernyataan yang bersifat umum akan disimpulkan ke pernyataan yang bersifat khusus.



Gambar 1. Diagram Alur Metode Penelitian

Prinsip feminisme arsitektur berdasarkan dari beberapa pendapat ahli digunakan sebagai rujukan, diantaranya:

1. Bentuk bangunan yang menggunakan garis dan bidang lengkung
2. Pembagian ruang (spasial) yang terlihat jelas
3. Warna yang digunakan feminin
4. Penggunaan ornamen berupa dekorasi
5. Struktur yang tidak terlihat kaku dan monoton
6. Desain memiliki point of interest

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Jagonari Asian Women's Education Centre, Whitechapel, London*

Matrix adalah kantor arsitek yang didirikan pada tahun 1980, dan semua pekerjaannya adalah perempuan di masa ketika hanya 5% dari populasi arsitek adalah perempuan. Pada tahun 1983, kantor ini didatangi oleh beberapa wanita berdarah campuran asia yang berusaha mendirikan sekolah budaya dan sejarah.

Salah satu petinggi kelompok ini mengatakan bahwa mereka membutuhkan bangunan yang memenuhi standar keamanan bagi anak-anak, peka terhadap kebutuhan budaya dan agama dan berani mematahkan mitos-mitos tentang perempuan Muslim di era tersebut.



Gambar 1a (kiri). Pintu Masuk

Gambar 1b (kanan). Halaman tengah (courtyard)

Karena dibangun berdasarkan keinginan dari kelompok perempuan asia tengah dan timur, maka banyak detail arsitektural pada bangunan ini yang memiliki ciri arabesque, serta penggunaan warna yang cerah dan mozaik terletak di bagian banguan sebagai dekorasi tambahan



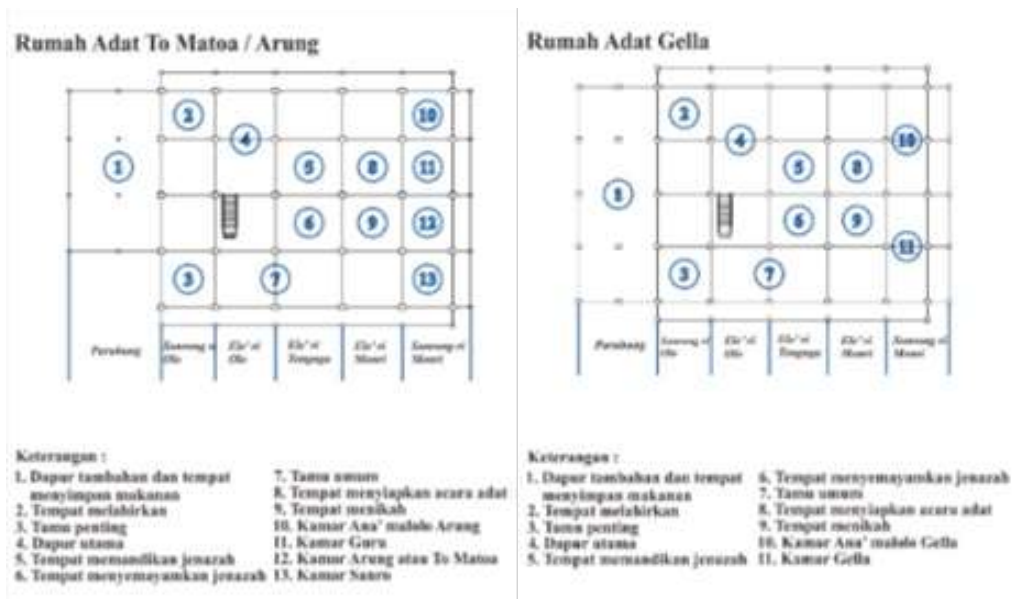
Gambar 1c. Potongan bangunan yang memperlihatkan bagian spasial

Para arsitek merancang tempat ini untuk digunakan lebih dari sekedar tempat untuk edukasi sejarah dan budaya Muslim kepada anak-anak, tetapi juga sebagai sarana mereka untuk berkumpul bersama komunitas. Ruang kelas dibangun mengelilingi courtyard yang berada di tengah tapak. Desain membentuk kotak yang simpel seperti sekolah pada umumnya karena era art deco yang masih terasa pada masa itu.

3.2 Rumah Adat Karampuang, Sinjai, Sulawesi Selatan

Arsitektur Nusantara di masa lampau telah menerapkan konsep ruang gender pada pola ruangnya. Arsitektur tradisional khususnya di Sulawesi Selatan banyak merepresentasikan gender dalam analogi bentuknya (Nasruddin dkk., 2014). Salah satu rumah adat Sulawesi Selatan yang menerapkan hal ini adalah rumah adat Karampuang. ada masyarakat adat Karampuang, perempuan sangat dihormati. Dari keempat pemimpin adat Karampuang satu diantaranya diserahkan kepada perempuan yang disebut Gella, sedangkan untuk pemimpin tertinggi diberikan kepada laki-laki dengan sebutan To Matoa. Kepemimpinan perempuan diindikasikan dominan ketika wilayah Karampuang dipimpin oleh Raja perempuan yang bahkan memiliki wewenang untuk mengendalikan penguasa laki-laki lainnya (Iswary dkk., 2020). Oleh karena itu, pada rumah adat Karampuang, banyak digunakan aspek arsitektural dan unsur-unsur simbolis yang menggambarkan sosok perempuan. Bisa dikatakan bahwa rumah adat Karampuang juga memiliki penerapan konsep feminisme yaitu adanya pembagian ruang (spasial) yang terlihat jelas dan penggunaan ornamen berupa dekorasi simbolis.

Pemanfaatan ruang pada rumah adat Karampuang sebagian besar digunakan untuk perempuan, terutama ruang dalam. Ini berarti pemanfaatan ruang utama dikuasai oleh perempuan, sedangkan untuk laki-laki diberikan tanggung jawab untuk memanfaatkan kolong di bawah rumah adat Karampuang yang berbentuk panggung dan juga halaman luar. Hal ini didasarkan pada tipe aktivitas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu di luar, sedangkan perempuan di dalam rumah.



Gambar 2a (kiri). Denah dan Fungsi Rumah Adat To Matoa (Irsyam, 2018)

Gambar 2b (kanan). Denah dan Fungsi Rumah Adat Gella (Irsyam, 2018)

3.3 Dalem Purwodiningratan, Surakarta, Jawa Tengah

Dalem Purwodiningratan merupakan rumah Jawa di tengah kota yang masih ditinggali dan digunakan hingga saat ini. Sejak dibangun, rumah ini masih mempertahankan tradisi dan adat Jawa yang erat akan konsep gender pada pembagian ruang spasialnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, konsep gender pada rumah Jawa termasuk Dalem Purwodiningratan berubah. Penggunaan ruang tidak lagi terbatas oleh gender. Ruang-ruang akan digunakan berdasarkan kebutuhan masing-masing.

Konsep kegiatan atas dasar gender pada prinsipnya dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan di ruang publik dan kegiatan dalam (domestik). Kegiatan publik dilakukan untuk aktivitas yang bersifat umum, seperti penggunaan serambi untuk menerima tamu dan berbincang. Kegiatan domestik berkaitan dengan ruang dalam. Pada ruang dalam, dapur sudah tidak terbatas oleh gender, hanya saja penggunaannya masih tetap didominasi oleh perempuan karena perbedaan kebiasaan penghuni rumah. Jadi pada Dalem Purwodiningratan, ruang gender maupun ciri feminisme sudah pudar. Semua disesuaikan dengan kebutuhan namun tetap tidak meninggalkan nilai-nilai yang dimaksud ketika ada ruang gender di masa lalu. Hal ini sesuai dengan ungkapan Prijotomo dan Rachmawati bahwa wanita dan pria seharusnya memiliki tingkatan dan perilaku yang sama terhadap tempat tinggal, sehingga terdapatnya ruang khusus bagi perempuan di dalam rumah menunjukkan bahwa ia menduduki posisi yang istimewa dan membuatnya lebih terlindungi (Prijotomo & Rachmawaty, 2012).

3.4 Stadium Al-Wakrah, Qatar

Stadium Al-Wakrah hasil desain Zaha Hadid dianggap salah satu contoh hasil arsitektur yang dipengaruhi oleh teori feminisme. Hal ini adalah observasi yang bersifat stereotipikal karena dilihat dari atap yang berbentuk curvilinear. Proyek yang dirancang arsitek Zaha Hadid ini menggambarkan gagasan pemberdayaan perempuan karena ide untuk mempromosikan budaya dan etnis kelompok sosial yang diabaikan.



Gambar 4a. Stadium Al-Wakrah, Qatar

Secara tradisional, hierarki kegiatan yang berlangsung di Qatar terdiri dari jalan-jalan kecil yang mengarah ke pusat lingkungan, gang, dan ruang masuk halaman rumah. Hal ini digunakan oleh Zaha Hadid untuk merancang ruang spasial yang ada dalam stadium, melewati jalan-jalan untuk menuju ke halaman yang luas berupa lapangan.

Pada desain ini, Zaha Hadid menggunakan warna monokrom yang tegas untuk menyeimbangkan bentuk bangunan yang menggunakan bentuk lengkung yang feminin. Menurut arsitek stadium ini, desain bangunan merealisasikan hubungan antara kota dan lanskap sekitar Al-Wakrah yang terkenal akan laut dan pantainya.

3.5 Rumah Gadang, Kab. Solok Selatan, Sumatera Barat

Pada kawasan Seribu Rumah Gadang, Nagari Koto baru, Solok Selatan Sumatera Barat, hunian masyarakat Minangkabau masih menggunakan Rumah Gadang yang merupakan rumah tradisional. Minangkabau sendiri merupakan salah satu dari sedikit suku yang menggunakan garis kekerabatan matrilineal atau garis keturunan ibu. Oleh karena itu, rumah-rumah ini digunakan dengan diturunkan dari generasi ke generasi menurut garis keturunan ibu. Hal ini berarti anak-anak perempuan yang menikah akan membawa suaminya untuk tinggal di rumah keluarganya.

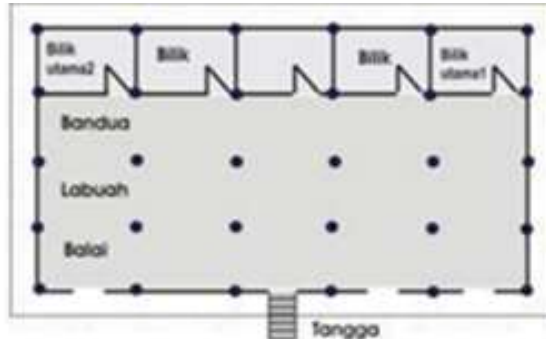


Gambar 5a. Rumah Gadang, Sumatera Barat

Filosofi umum Rumah Gadang merupakan sentralitas atau kebersamaan, serta 'harmonis dan dinamis sebagaimana adanya alam'. Filosofi ini diaplikasikan pada elemen-elemen arsitekturnya. Pada eksterior terdapat pada bentuk atap yang menyerupai tanduk kerbau yang melengkung dan mencuat ke atas di sisi kiri dan kanan. Selain itu, terdapat ornamen-ornamen dekoratif yang menyerupai bentuk hewan dan tumbuhan dengan maknanya masing-masing.

Makna sentralitas juga berkaitan dengan peranan perempuan dalam organisasi dalam Rumah Gadang. Keberadaan perempuan dalam Rumah Gadang berperan dalam dinamika dan keharmonisan penghuni rumah, selain itu juga memiliki pencapaian makna privasi, keamanan, dan *sense of belonging*.

Pola organisasi ruang dalam Rumah Gadang memiliki sekat yang jelas antara zona privat dan publik. Organisasi ruang juga membagi 'wilayah' laki-laki dan perempuan. Wilayah perempuan terletak pada bagian belakang yang privat dan sakral, sedangkan laki-laki pada bagian depan yang lebih publik. Hal ini terjadi karena perbedaan karakteristik penggunaan ruang laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung bersifat lebih agresif, sedangkan perempuan menunjukkan karakter yang sedikit lebih hati-hati dan personal.



Gambar 5b. Denah Rumah Gadang

Pada bagian tengah di depan masing-masing kamar, terdapat area yang dapat digunakan semua anggota keluarga untuk makan, bercengkrama, dan menerima tamu. Hal ini kembali merujuk pada konsep sentralitas dimana setiap anggota keluarga memiliki 'wilayahnya' masing-masing, tetapi tetap berkumpul dalam satu ruang yang terletak di tengah rumah pada saat-saat tertentu.

Bentuk melengkung pada Rumah Gadang dengan menonjolkan garis-garis lengkung dan bentuk struktur yang fleksibel, penggunaan elemen ornamen dekoratif, serta konsep organisasi dan pembagian ruang yang jelas pada Rumah Gadang menjadi elemen-elemen pada bangunan yang menunjukkan aspek feminin.

3.6 Galaxy Soho, Beijing, China

Galaxy Soho merupakan bangunan dengan fungsi retail dan apartemen dengan 5 massa utama yang saling bersambung dengan jembatan yang menghubungkan kelima massanya.



Gambar 6a. Galaxy SOHO, Beijing, China

Pelataran interior pada Galaxy Soho memiliki cerminan arsitektur tradisional Tiongkok yang menggunakan halaman sebagai ruang terbuka pada bagian dalam bangunan (innercourt). Desain bangunan ini memberikan pembatas spasial yang tegas antara halaman luar dan halaman yang berada di tengah bangunan. Arsitektur bangunan ini tidak menggunakan struktur yang kaku secara visual, tetapi menggunakan susunan volume yang berkesan menerus dengan pergerakan yang terkesan dapat mengalir dengan mudah.

Transisi antar-lantai pada bangunan terkesan tegas dengan penggunaan komponen struktur beton berwarna putih yang membatasi setiap elevasi, tetapi tetap memberikan

tekstur halus dengan penggunaan garis-garis melengkung pada arah vertikal maupun horizontal.

4. KESIMPULAN

Feminisme, yang awalnya merupakan gerakan sosial untuk memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, berkembang menjadi pendekatan dalam berbagai bidang salah satunya arsitektur. Feminisme dalam arsitektur dapat diterjemahkan ke dalam desain ruang melalui prinsip kenyamanan, inklusivitas, dan sebagainya. Melalui studi kasus terhadap beberapa bangunan, baik tradisional maupun modern, unsur-unsur feminisme dalam arsitektur dapat ditemukan dalam berbagai aspek desain seperti: penggunaan bentuk melengkung, pembagian ruang yang mempertimbangkan privasi dan aktivitas berdasarkan gender, penggunaan warna feminin, dan struktur bangunan yang tidak kaku.

Referensi

- Bakhtiar, M. (2017). *Sekolah Mode (Fashion) di Semarang Dengan Pendekatan Arsitektur Feminisme*. Universitas Negeri Semarang.
- Cronin, E. (2018). *Architecture And Feminism: Discussions Towards Inclusive Ideologies, Pedagogies, And Practices*.
- Gunardi, Y., Handayani, S., Permana, A. Y., & Widaningsih, L. (2021). FILOSOFI ARSITEKTUR MASJID AL-MISHBAH: Studi Arsemiotika Ikon-Indeks-Symbol. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(2), 283–294. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.32963>
- Hapsari, S. W. (2018). *Pusat Pemberdayaan Wanita di Surakarta (Pendekatan Arsitektur Feminisme Pada Bangunan)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irsyam, M. (2018). *Kajian Lanskap Tradisional Kampung Adat Karampuang Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan*. Institut Pertanian Bogor.
- Iswary, E., Yunus, R., Saleh, F., & Utami, F. (2020). Language and Gender Reconciliation in Karampuang Ethnic Community of Sinjai District, South Sulawesi. *Proceedings of the Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296895>
- Mulia, & Musdah, S. (2004). *Islam Menggugat Poligami* (Cetakan 1). Gramedia Pustaka Utama.
- Nasruddin, Wikantari, R., & Harisah, A. (2014). *Aspek Gender Arsitektur Rumah Adat Karampuang Di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan Gender Aspects In The Architecture Of Karampuang Traditional House In Sinjai Regency, South Sulawesi*.
- Prijotomo, J. W., & Rachmawaty, M. (2012). The Role of Women in Islamic Architecture. *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, 3284–3306.
- Suyanto, B. (2004). *Sosiologi : teks pengantar & terapan* (N. J. Dwi, Ed.; Cetakan 2). Kencana.
- Abdullah, M., Antariksa, & Suryasari, N. (2015). Pola Ruang Dalam Bangunan Rumah Gadang Di Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu – Sumatera Barat. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 03(01), 09.
- Alfaraidy, M. & Furlan, R. (2017). Urban Form and Sense of Community: Exploring Catalysts for Community Sustainability within Al-Wakrah Neighborhood in Qatar. State of Qatar.
- Casey, Lucy. (2013). Qatar 2022 Supreme Committee Unveils Concept Design for Al Wakrah Stadium.
- Ravenscroft, Tom. (2012) Zaha Hadid unwraps Galaxy Soho in Beijing. Architectsjournal.co.uk